

## Fungsi *Malangge* Bagi Masyarakat Nagari Koto Malintang

Ningsih Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Emizal Amri<sup>2</sup>, Erda Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [Ningsihstriwahyuni06@gmail.com](mailto:Ningsihstriwahyuni06@gmail.com), [emizal\\_amri@yahoo.com](mailto:emizal_amri@yahoo.com), [fitriani\\_cim@yahoo.com](mailto:fitriani_cim@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi *Malangge* bagi masyarakat di Nagari Koto Malintang. Pertanyaan penelitian, apa fungsi *malangge* bagi masyarakat. Pendekatan penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe penelitian studi etnografi Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Untuk mendapat keabsahan data dilakukan triangulasi yaitu: triangulasi sumber. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Temuan penelitian fungsi *malangge* bagi masyarakat Nagari Koto Malintang adalah: *Pertama, malangge* sebagai fungsi ekonomi bagi masyarakat diantaranya: (1) menambah uang belanja. (2) mengisi *pariuak bareh*. (3) untuk membeli rokok sebatang. *Kedua, malangge* sebagai fungsi sosial bagi masyarakat, diantaranya: (1) untuk saling berbagi satu sama lain, (2) menjalin silaturahmi. *Ketiga, malangge* ditengah-tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Fungsi, *Malangge*, Struktural fungsionalisme

### Abtrack

*This study examines the malangge function for the people in Nagari Koto Malintang. research question, what is the function of malangge for the community. This research approach includes qualitative types of ethnographic studies. Technique of selecting informants with purposive sampling. Data was collected through techniques: observation, in-depth interviews, and document study. To get the validity of the data, triangulation is done: source triangulation. Data were analyzed using interactive analysis models from Miles and Huberman. The research findings concerning malangge function for the people of Nagari Koto Malintang are: first, malangge as an economic function for the community including: (1) increasing spending money. (2) filling pariuak bareh. (3) to buy a cigarette. Second, malangge as a social function for the community, among them: (1) to share with one another, (2) establish friendship. Third, malangge middle community.*

**Keywords:** Function, *Malangge*, Struktural fungsionalisme

Received: November 6, 2019

Revised: November 11, 2019

Published: November 12, 2019



## Pendahuluan

Durian memiliki prospek ekonomi yang cukup bagus di samping buah-buah lainnya. Pemasaran durian yang selalu meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa durian semakin digemari oleh masyarakat, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Peluang pasar durian di Indonesia masih menjanjikan, karena permintaan masyarakat terhadap buah ini masih tinggi sehingga harga durian mengalami kenaikan setiap tahunnya<sup>1</sup>. Menurut badan statistik Indonesia produksi buah durian di Indonesia setiap tahun selalu meningkat mulai dari tahun 2013-2015. Pada tahun 2013 produksi durian sebanyak 759,055/ton, tahun 2014, 859,118/ton dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 995,752/ton<sup>2</sup>. Produksi buah durian tersebut tersebar di seluruh wilayah di Indonesia salah satunya Sumatera Barat. Produksi buah durian di Sumatera Barat mulai dari tahun 2013-2016 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 produksi durian sebanyak 54,958/ton, tahun 2014, 58,343/ton, tahun 2015 menurut 52,502/ton, dan tahun 2016, 43,886/ton<sup>3</sup>.

Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam juga merupakan daerah persebaran dan penghasil buah durian di Sumatera Barat. Produksi buah durian di Nagari Koto Malintang diperkirakan lebih kurang 10 ribu buah durian per tahun. Tanaman durian termasuk salah satu sektor pertanian rakyat<sup>4</sup> yang dibudidayakan di *parak*<sup>5</sup> durian. Luas *parak* durian di Nagari Koto Malintang luas *parak* 98 Ha<sup>6</sup> yang dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Menurut warga masyarakat, *Parak* durian yang ada di nagari Koto Malintang merupakan warisa turun temurun mereka hanya mengenal luas *parak* dengan istilah *tumpak*<sup>7</sup>. *Parak* yang dimiliki oleh masyarakat ada yang *satumpak*, *duo tumpak*, sampai *tigo tumpak parak*. Dalam *satumpak* jumlah batang durian ada kisaran lebih kurang 10 batang durian. Bapak Imam Basa selaku pemilik *parak* durian menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Dia sendiri memiliki *satumpak parak* atau diperkirakan 80 X 30/ meter dan jumlah pohon durian sekitar 15 batang<sup>8</sup>. Pada warga lain memiliki luas lahan yang berbeda-beda ada yang memiliki 20 X 50/ meter dan ada juga yang lebih.

Buah durian termasuk jenis tanaman yang produktif dan memiliki nilai ekonomis karena dapat membantu memenuhi kebutuhan warga Koto Malintang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, warga memasarkan buah durian ke berbagai daerah dengan harga yang berbeda. Harga durian tergantung musiman: musim buah *salek*<sup>9</sup> dan musim buah *gadang*<sup>10</sup>. Pada musim *salek* harga durian mahal dan pada musim *gadang* harga durian lebih murah. Harga durian pada musim *salek* mulai dari Rp. 14.000 - Rp. 25.000 /buah, sedangkan pada musim *gadang* harga durian lebih murah mulai dari Rp. 8.000 - Rp. 10.000/buah. Harga durian tergantung besar atau kecilnya buah durian.

Buah durian di pasarkan ke berbagai daerah seperti Padang, Pekanbaru, Medan, Palembang, dan Pulau Jawa. Musim durian tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi warga yang mempunyai *parak* durian, melainkan juga bagi yang tidak mempunyai *parak*. Keuntungan itu diperoleh melalui kegiatan *malangge*.

*Malangge* merupakan kegiatan *berburu* durian yang dilakukan saat musim durian. Kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat. *Malangge* diikuti oleh warga terutama yang tidak memiliki lahan durian. *Malangge* hanya diikuti oleh laki-laki mulai dari

---

<sup>1</sup> Sukma Ningrum Mukminatun, Mohd. Harisudin, 2012, Strategi Pemasaran Durian Sanggaran (*Duriozibethinus M.*) Di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Dengan Metode *Competitive Profile Matrix* (CPM). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Hal 16-17

<sup>2</sup> Statistik Produksi Holikultural 2015

<sup>3</sup> Badan pusat statistic dan direktorat jenderal holikultural

<sup>4</sup> Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta :LP3ES. Hal:17

<sup>5</sup> Kebun/ ladang kering yang ditanami tanaman musiman seperti durian

<sup>6</sup> Profil Nagari Koto Malintang Tahun 2014-2019

<sup>7</sup> Pengelompokan luas lahan durian

<sup>8</sup> Imam Basa, pemilik *parak* durian, Wawancara Pada Tanggal 09 Juli 2018

<sup>9</sup> Musim dimana pohon durian tidak seluruhnya yang berbuah hanya beberapa pohon yang berbuah

<sup>10</sup> Musim dimana pohon durian berbuah secara serentak

anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dalam kegiatan *malangge* warga bebas memilih *parak* durian siapa saja, hal ini diungkapkan oleh bapak Dt. Marahendo bahwa *malangge* yang dilakukan tidak tidak terkait dengan hubungan kekeluargaan, sehingga masyarakat bebas memilih *parak* yang mau *dilangge*<sup>11</sup>. Mereka memulai *malangge* disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan oleh *niniak mamak*.

Dalam kegiatan *malangge* terdapat aturan yang diberlakukan oleh *niniak mamak*, pemuka adat dan wali nagari. *Niniak mamak* dan wali nagari berperan penting dalam menyampaikan aturan tersebut. Aturan yang dibuat disampaikan secara lisan, sehingga seluruh warga mengetahui dan mematuhi aturan yang dibuat oleh pemuka adat. *Pertama*, warga yang mengikuti *malangge* maupun pemilik lahan tidak diperkenankan memetik durian langsung dari pohon serta orang yang ikut *malangge* tidak diperkenankan mengambil durian di pondok warga, melainkan menunggu durian itu jatuh. *Kedua*, warga hanya boleh mengambil durian pada pukul 04:00- 06:00 WIB dini hari. *Ketiga*, pemilik durian dan warga yang *malangge* tidak boleh menebang pohon durian sembarangan<sup>12</sup>.

Aturan yang dibuat tidak hanya sebatas aturan lisan tetapi juga terdapat aturan yang berbentuk tulisan. Aturan tersebut tidak boleh dilanggar, siapa saja yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa cemoohan dan pengucilan dari warga. Sanksi lain bagi pemilik lahan durian yang ketahuan mengambil buah durian dengan cara dipanjat maka pohonnya akan *digalangi*<sup>13</sup> *sabalik*<sup>14</sup> oleh warga, sehingga bagi yang melanggar akan merasa malu. Bagi warga Koto Malintang pohon durian yang sudah *digalangi* akan mendapatkan cemoohan dan kritikan dari warga sekitar. Hal ini warga juga percaya bahwa durian yang dipanjat maka akan jarang berbuah. Bagi warga yang *malangge* tidak sesuai dengan waktu dan tidak mematuhi aturan yang dibuat maka dianggap mencuri.

Pelaksanaan *malangge* dilakukan setiap hari ketika musim durian, sesuai dengan jam yang telah ditentukan. *Malangge* hanya boleh dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Malintang, sedangkan masyarakat yang berasal dari luar Nagari Koto Malintang tidak diperbolehkan melakukan kegiatan *malangge*, kecuali memiliki ikatan keluarga dengan warga Koto Malintang.

Masyarakat Koto Malintang sangat menunggu datangnya musim durian, karena pada saat musim durian datang masyarakat dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan cukup. Melihat perkembangan pasar durian sekarang, serta buah durian memiliki nilai ekonomis bagi kesejahteraan keluarga. Peluang pasar durian yang masih menjanjikan, karena permintaan masyarakat terhadap buah ini masih begitu tinggi sehingga harga durian mengalami kenaikan setiap tahunnya. Begitu juga dengan masyarakat yang tidak memiliki pohon durian, inilah kesempatan bagi warga untuk mendapatkan uang hasil *malangge* durian di *parak* orang lain. Hasil yang didapat akan dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan *Malangge* yang dilaksanakan hingga sekarang tentunya fungsional bagi masyarakat, sehingga masyarakat masih mempertahankan sampai sekarang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Ike Revita, tesis prodi linguistik program Pascasarjana Universitas Andalas Padang yang berjudul “nilai dan makna tradisi memanen durian dan *malangge* di Koto Malintang, Maninjau Sumatera Barat”. Penelitian ini melihat cara penggunaan bahasa dalam memanen durian serta keunikan dari tradisi *malangge* sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Hasil penelitian ini melihat nilai dan makna yang terkandung dari cara memanen durian serta bahasa yang digunakan dalam memanen durian. Nilai yang terkandung yaitu nilai ekonomi, pengetahuan, keagamaan dan

---

<sup>11</sup> Dt. Marahendo, beliau adalah *niniak mamak* di Koto Malintang, Wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 juli 2018 di rumah beliau

<sup>12</sup> Dt. Kayo Nan Putih, di wawancarai pada Tanggal 09 Juli 2018, beliau ditemui saat berada di Rumah

<sup>13</sup> Pohon durian dikuliti hingga pohon durian mati dengan sendirinya

<sup>14</sup> Sekeliling pohon duria

nilai solidaritas. Makna yang terkandung yaitu makna kesabaran, kepedulian dan saling menghormati. Makna kebersamaan dan saling berbagi juga terdapat dalam tradisi *malangge*<sup>15</sup>.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mardianis<sup>16</sup>, skripsi program pendidikan sosiologi antropologi FIS UNP dengan judul “fungsi tradisi manjalang niniak mamak di Nagari Simalidu Kecamatan Koto Salak”. Hasil penelitiannya fungsi tradisi manjalang niniak mamak baik itu di sadari dan tidak di sadari yaitu: menjalin silaturahmi, sebagai hiburan, memperkuat solidaritas sosial, penyelesaian masalah, sosialisasi nilai dan mempertahankan struktur sosial masyarakat Nagari Simalidu Kecamatan Kota Salak Kabupaten dhamasraya.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian oleh Ike Revita sama-sama meneliti mengenai *malangge*. Perbedaan dari penelitian ini melihat dari segi linguistik “nilai dan makna tradisi memanen durian dan *malangge*”, sedangkan penelitian yang dilakukan berbeda, kegiatan *malangge* yang sudah dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang. Melihat kondisi masyarakat yang sudah mulai berkembang dan buah durian dijadikan sebagai sumber ekonomi bagi pemilik kebun, namun masyarakat masih dibebaskan mengambil buah durian pada jam tertentu, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa kegiatan *malangge* fungsional bagi masyarakat Koto Malintang. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti tentang fungsi *malangge* bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi *malangge* bagi masyarakat di Nagari Koto Malintang. Secara teoritis penelitian yang dilakukan bermanfaat sebagai tambahan literatur dibidang Antropologi ekonomi. Secara praktis, dapat memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca tentang *malangge* serta mengetahui secara rinci mengenai fungsi *malangge* bagi masyarakat Koto Malintang sehingga masih mempertahankan hingga saat ini.

Penelitian mengenai fungsi *malangge* dalam masyarakat di Nagari Koto Malintang dianalisis dengan teori fungsionalisme tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* oleh Branislaw Malinowski. Asumsi dasar dari teori ini bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Memenuhi fungsi mendasar dalam masyarakat. Menurut Malinowski suatu unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat<sup>17</sup>. Kebudayaan itu selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia, menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Malinowski bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan, dengan demikian fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup.<sup>18</sup>

Kebutuhan pokok menurut Malinowski seperti makanan, reproduksi atau berkembang biak, *bodily comfort*<sup>19</sup>, keamanan dan pertumbuhan, dalam pemenuhan kebutuhan pokok ini muncul kebutuhan jenis kedua yakni kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kebudayaan seperti kebutuhan kerja sama dan pengawasan atau kontrol sosial. Malinowski menerangkan bahwa pendekatan yang fungsionalis mempunyai suatu nilai praktis.<sup>20</sup>

Malinowski menjelaskan tentang abstraksi fungsi sosial yang dibagi menjadi tiga yaitu<sup>21</sup>:

1. Fungsi sosial dari adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertamanya mengenai pengaruh atau efek adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial dalam masyarakat.

---

<sup>15</sup>Inestie printaelysia, Ike Revita. 2017. Nilai dan Makna Tradisi Memanen Durian dan *malangge* di Koto Malintang, Maninjau Sumatera Barat. *Jurnal Budaya, Sastra, Bahasa*. Padang : Universitas Andalas. Hal 50. Diakses tanggal 05 maret 2018.

<sup>16</sup> Mardianis 2015. Fungsi Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari simalidu kecamatan Koto Salak. *Skripsi Jurusan Sosiologi-antropologi FIS UNP*.

<sup>17</sup> T.O Ihromi, 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Hal: 59

<sup>18</sup> Baal van J, 1988, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya* (hingga decade 1970), Jakarta: PT Gramedia, Hal:51

<sup>19</sup> Kesenangan jasmani

<sup>20</sup> Ibid. Hal 60

<sup>21</sup> Koenjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. Hal 167

2. Fungsi sosial dalam suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat atau parana lain untuk mencapai maksudnya.
3. Fungsi sosial suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya suatu system sosial tertentu.

Menurut Malinowski, kebudayaan muncul dari berbagai aspek dan mengandung banyak aspek. Aspek tersebut meliputi aspek sosial, agama, dan perkembangan ekonomi juga bisa dipengaruhi oleh kebudayaan. Dalam perspektif fungsionalisme, kebudayaan dipandang sebagai proses keterkaitan yang saling mempengaruhi antar sub sistem dalam satu kebudayaan. Dalam bukunya yang berjudul *a scientific theory of culture and other essays*, inti dari teori tentang fungsi kebudayaan adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya<sup>22</sup>.

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai fungsi *malangge* bagi masyarakat di Nagari Koto Malintang relevansi apabila dianalisis dengan teori fungsionalisme malinowski. Menurut teori ini bahwa segala aktifitas kebudayaan memuaskan sejumlah kebutuhan manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan sandang, papan maupun pangan. Begitu juga dengan kegiatan *malangge*. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan warganya terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan durian. Malangge merupakan suatu kebudayaan yang masih dipertahankan dan sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat, sehingga *malangge* berfungsi bagi setiap warga Koto Malintang. tidak hanya itu dalam perspektif fungsionalisme, kebudayaan dipandang sebagai proses keterkaitan yang saling mempengaruhi antar sub sistem dalam suatu kebudayaan. Begitu juga dengan *malangge*, *malangge* juga mempengaruhi sistem mata pencarian yang ada dalam masyarakat. *malangge* merupakan mata pencarian sampingan warga pada saat musim durian datang. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi etnografi. Studi etnografi merupakan tipe penelitian yang banyak dilakukan untuk mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan pengamatan peneliti.<sup>23</sup> penelitian etnografi bertujuan untuk menelusuri budaya *malangge* pada masyarakat Nagari Koto Malintang serta mengetahui fungsi *malangge* bagi masyarakat. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*<sup>24</sup>. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) orang yang memiliki lahan durian yaitu 7 orang, (2) orang yang terlibat dalam *malangge*, yaitu 13 orang (3) tokoh masyarakat (Tokoh Adat dan Pemerintahan Nagari) yaitu 5 orang. Adapun jumlah informan 25 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan pada tindakan yang dilakukan oleh warga saat *malangge*. wawancara dilakukan wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan penelitian. Untuk keabsahan data dilakukan triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Untuk Teknik pengolahan data dan analisis data yang dilakukan dengan model analisis interaktif dari Milles dan Huberman terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, Hal 171

<sup>23</sup> Lexy J. Meleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 25-26

<sup>24</sup> Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rajawali Persada. Hal 54

<sup>25</sup> Husman Usman Dan Purnomo Setyady akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 85-88

## Hasil dan Pembahasan

Nagari Koto Malintang merupakan salah satu nagari yang masih kental dengan adat istiadatnya. Salah satu kegiatan adat yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah *malangge*. *Malangge* merupakan kegiatan berburu durian yang dilakukan saat musim durian telah datang. Asal kata dari *malangge* yaitu *langge*. *Malangge* dalam masyarakat Koto Malintang terdapat dua bagian yaitu *langge lapeh* dan *langge bebas*. *Langge lapeh* yaitu *langge* yang dilakukan pada jam tertentu dengan aturan dan sanksi yang diberlakukan oleh niniak mamak, sedangkan *langge bebas* yaitu *lagge* yang secara bebas dilakukan oleh masyarakat jika ada parak yang tidak dihuni oleh pemiliknya. Kebanyakan yang *langge bebas* dilaksanakan pada parak warga yang jauh dari pemukiman dan berada di perbukitan sehingga mereka bebas mengambil buah durian kapan saja.

Segala aktifitas sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu kebutuhan naluri dan jasmani manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Begitu juga dengan berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap manusia memiliki tradisi, yang dipelihara dan diteruskan satu generasi ke generasi berikutnya. *Malangge* bagi masyarakat Koto Malintang merupakan suatu kebiasaan yang harus di pertahankan dan diperkenalkan ke generasi berikutnya.

Tentunya suatu kebiasaan yang masih dipertahankan memiliki fungsi tersendiri di tengah-tengah masyarakat. hal ini juga berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat jika kebiasaan itu masih dilaksanakan. Kegiatan *malangge* yang masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat koto malintang tentunya memiliki fungsi tertentu sehingga kegiatan ini masih dipertahankan hingga sekarang. Adapun fungsi *malangge* bagi masyarakat Koto Malintang yaitu:

*Pertama*, fungsi ekonomi bagi masyarakat diantaranya: (1) untuk memnambak *pitih balanjo*, kegiatan *malangge* yang di Nagari Koto Malintang sangat bermanfaat bagi warga masyarakat terutama bgai yang tidak memiliki *parak* durian. dengan adanya *malangge* bisa mendapatkan hasil dari panen durian dan menambah uang belanja bagi *anak nagari*, (2) *maisi pariuk bareh*, dengan adanya kegiatan *malangge* warga bisa membeli keperluan dapur seperti beli beras, sambal. (3) *pambali rokok sabatang*, dimana tidak hanya untuk kebutuhan keluarga, *malangge* juga di manfaat oleh sebagai warga untuk membeli keperluan pribadi.

Temuan ini dianalisis dengan teori fungsionalisme Malinowski. Menurut Malinowski suatu unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu masyarakat. Kebudayaan itu selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia, menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut malinowski bahwa fungsi sosial dalam suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya.

Kegiatan *Malangge* yang sudah dilaksanakan sejak dulu tentunya berfungsi bagi masyarakat salah satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Malangge* dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat terutama yang tidak memiliki *parak* durian sebagai mata pencarian sampingan pada saat musim durian. Hal ini disebabkan pada saat musim durian masyarakat bisa mendapatkan berkah dari hasil panen durian. Warga yang tidak memiliki parak bisa menikmati buah durian dan hasil yang didapat bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik itu sandang, papan maupun pangan.

*Kedua*, fungsi sosial bagi masyarakat, diantaranya: (1) untuk saling berbagi satu sama lain, kegiatan *malangge* berfungsi untuk saling berbagi antar warga masyarakat, karena tidak semua warga yang memiliki *parak* durian. (2) menjalin silaturrahmi, di Koto Malintang masyarakat untuk menjalin suatu hubungan yang harmonis antar warga sekitar selalu melakukan kegiatan yang dapat mempererat silaturrahmi diantara mereka. salah satunya kegiatan yang di manfaatkan oleh masyarakat untuk menjalin hubungan silaturrahmi adalah kegiatan *malangge*. Dalam kegiatan *malangge* banyak dari warga yang saling bertemu baik itu antara pemilik dengan orang yang *malangge* maupun sesama orang yang *malangge*.

Dalam masyarakat suatu kebiasaan yang sudah menjadi turun temurun akan selalu dijaga demi keberlangsungan kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat Koto Malintang terdapat sebuah kebiasaan yang bernama dengan *malangge*. Kegiatan ini dilakukan terutama warga yang tidak memiliki lahan durian. Setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri terhadap *malangge*. Dalam kegiatan *malangge* itu memiliki aturan yang dibelakukan tidak hanya untuk warga yang *malangge* tetapi juga warga yang memiliki *parak*. Dengan adanya aturan dan sanksi yang diberlakukan maka setiap warga yang mengikuti kegiatan *malangge* akan mematuhi sehingga kegiatan ini masih di pertahankan karena masyarakat memandang bahwa kebiasaan *malangge* masih berfungsi ditengah-tengah masyarakat.

Kegiatan *malangge* dulu dilaksanakan oleh lima jorong, namun sekarang yang lebih dominan yang melaksanakan kegiatan *malangge* ada tiga Jorong yaitu Rambai, Ambacang, dan Tajuang Alai, sedangkan Jorong Pauah-taruko sudah dominan warganya yang memiliki pohon durian sehingga banyak dari mereka yang menghuni lahan sendiri. Menurut masyarakat kegiatan *malangge* sangat membantu sekali terutama bagi warga yang tidak memiliki lahan, karena warga dapat menikmati hasil buah durian dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual buah durian yang di dapatnya.

Bagi pemilik lahan durian, banyak dari warga yang mengizinkan dan menerima kegiatan *malangge* ini, karena masyarakat beranggapan bahwa *malangge* sudah dilaksanakan sejak dulu jadi tidak bisa dihilangkan. Tidak hanya itu banyak dari warga yang beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan *malangge* bisa saling berbagi satu sama lain, sehingga bisa saling menikmati buah durian selama musim durian datang.

Suatu kebudayaan dapat terus bertahan dan masih dilaksanakan hingga saat ini karena ada beberapa fungsi yang diperoleh oleh masyarakat, seperti halnya yang diungkap oleh Malinowski. Inti dari teori fungsional menurut malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Begitu juga dengan *malangge*, kegiatan ini juga memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan seseorang tidak hanya kebutuhan ekonomi juga hasrat nalurinya. Berdasarkan abstraksi ketiga bahwa fungsi sosial dalam suatu adat mempengaruhi terhadap kebutuhan mutlak untuk belangsung suatu sistem sosial. *Malangge* digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk saling berbagi satu sama lain, serta untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Koto Malintang. sehingga kegiatan *malangge* yang sudah ada sejak dulu masih dipertahankan hingga saat ini karena memiliki fungsi tersendiri yang berhubungan dengan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

## Kesimpulan

*Malangge* merupakan kegiatan *berburu* durian di lahan orang lain pada jam tertentu dengan aturan yang telah disepakati. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat terutama warga yang tidak memiliki *parak* durian. *Malangge* sudah dilaksanakan sejak dulu yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Nagari Koto Malintang tentunya memiliki fungsi tersendiri mengenai *malangge*, sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. *Malangge* merupakan kegiatan kebudayaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. kegiatan *malangge* sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi warga yang tidak memiliki lahan, sehingga kegiatan ini masih berfungsi sampai sekarang bagi masyarakat Nagari Koto Malintang. Adapun fungsi *malangge* bagi masyarakat yaitu: *Pertama*, fungsi ekonomi bagi masyarakat. Adapun fungsi ekonomi *malangge* bagi masyarakat di Nagari Koto Malintang yaitu: (1) manambah pitih balanjo, (2) maisi pariuak bareh, (3) pambali rokok sabatang. Adanya kegiatan *malangge* dapat memenuhi kebutuhan ekonomi bagi warga masyarakat terutama yang tidak memiliki lahan durian. *Kedua*, fungsi sosial bagi masyarakat. Adapun fungsi sosial *malangge* bagi masyarakat Nagari Koto Malintang yaitu: (1) untuk saling berbagi satu sama lain, (2) menjalin silaturahmi. Kegiatan *malangge* dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial yang dapat mendukung keberlanjutan

*malangge* di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, pandangan masyarakat terhadap *malangge* menganggap bahwa kegiatan ini harus di perhatahankan, karena *malangge* masih berfungsi bagi masyarakat terutama bagi warga yang tidak memiliki lahan durian. dengan adanya kegiatan *malangge* masyarakat bisa saling merasakan buah durian yang ada di Nagari Koto Malintang.

#### Daftar Pustaka

- Baal van J. (1988). *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya* (hingga decade 1970). Jakarta: PT Gramedia
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rajawali Persada.
- Husman Usman Dan Purnomo Setyady akbar.(2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Inestie printaelysia, Ike Revita. (2017). Nilai dan Makna Tradisi Memanen Durian dan *malangge* di Koto Malintang, Maninjau Sumatera Barat. *Jurnal Budaya, Sastra, Bahasa*, 2(3).
- Koenjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Meleong. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta :LP3ES.
- Sukma Ningrum Mukminatn, Mohd. Harisudin. (2012). Strategi Pemasaran Durian Sanggaran (*Duriozibethinus M.*) Di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Dengan Metode *Competitive Profile Matrix* (CPM). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1).
- T.O Ihromi. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia